



Amir H

# MAMALIA DI INDONESIA

---

## PEDOMAN INVENTARISASI SATWA

DIREKTORAT JENDERAL KEHUTANAN  
DIREKTORAT PERLINDUNGAN DAN PENGAWETAN ALAM

BO  
1

Mamalia bertelapak ini mempunyai tubuh yang tegap, kepala yang besar, satu atau dua cula, leher pendek, dada lebar, dengan kaki pendek dan seperti pilar.

Kaki depan dan belakang mempunyai tiga jari, telapak jelas dan terpisah untuk masing-masing jari.

Pada Rhinoceros bibirnya prehensil.

Mata yang kecil terletak pada sisi kepala, ditengah-tengah antara telinga dan lubang hidung.

Telinga amat pendek, prominent dan tegak.

Kulit yang tebal yang berambut jarang serta tersebar itu seringkali berkerenyut.

Ekor memiliki rambut-rambut kaku.

Kepala dan badan 2 - 4,2 m, panjang ekor 610 - 760 mm, tinggi bahu 1 - 2 m.

Betina lebih kecil dari jantan.

Warna tubuh keabu-abuan sampai kecoklat-coklatan, tetapi warna yang sebenarnya itu seringkali tertutup oleh lumpur.

Rumus gigi: i 1-0/1-0, c 0/1-0, pm 3-4/3-4, m 3/3.

Incisor dan canine vestigial, premolar mirip molar (kecuali premolar pertama yang kecil).

Jika hanya terdapat 1 cula, ia tumbuh pada tulang hidung dan apabila ada 2 cula maka cula yang terletak sebelah posterior terdapat pada tulang frontal.

Selama musim kawin sepasang badak tinggal bersama-sama selama empat bulan, anggota dari famili ini berkembang biak setiap beberapa tahun sekali.

Periode kehamilan 510 - 570 hari (dilaporkan tujuh sampai delapan bulan pada badak Sumatra).

Anaknya yang seekor itu segera aktif setelah dilahirkan dan tinggal bersama induknya sampai induknya tersebut melahirkan lagi.

Di Indonesia terdapat dua genera Rhinoceros dan Dicerorhinus

*Rhinoceros sondaicus* Desmarest, 1822

Nama umum/khusus:

Indonesia:  
Badak Jawa.

Inggris:  
Javan rhinoceros, One horned rhinoceros.

Malaysia:  
Badak raya.

Identifikasi:

	<u>Harrison</u>	<u>Lekagul</u>
Tg (mm)	1.500-1.700	1.600-1.750
K & B (mm)	3.500	3.000-3.200
E (mm)	-	700
Tkb (mm)	-	200- 300
Tl (mm)	-	-
Tk (mm)	-	1.500-2.000
B (kg)	-	-

Warna kelabu gelap. Kulit tebal, terdapat tiga lipatan melintang dipunggung, satu sebelah depan dari bahu, yang kedua dibelakang bahu dan terakhir diatas "rump".

Bibir atas panjang, melancip dan "prehensil", yang dapat dipergunakan untuk merenggut makanannya.

Cula tunggal, tumbuh dibagian depan kepala satwa jantan. Mengenai panjang cula pada jantan dewasa pendapat sejumlah penulis sangat bervariasi. Tetapi Hoogerwerf (1970) beranggapan bahwa panjang maksimum adalah 270 mm. Spesimen yang ditembak oleh Franck mempunyai cula 210 mm, panjang tersebut agaknya merupakan panjang rata-rata cula jantan dewasa. Menurut Sody (1941), cula telah mulai terlihat pada anak yang baru dilahirkan, dan bahkan sudah ada pada tahap embrio sekalipun. Seekor jantan di Ujung Kulon yang baru berumur kira-kira 11 bulan mempunyai cula sepanjang 50-70 mm (Hoogerwerf, 1970). Selanjutnya dikatakan bahwa betina tidak bercula atau mereka hanya mempunyai bongkolan/benjolan tidak lebih dari beberapa cm.

Makanan:

Terdiri dari tunas, ranting, daun muda dan buah-buahan yang jatuh, meliputi hampir 150 jenis tumbuhan; umumnya terdiri dari tumbuh-tumbuhan dari vegetasi sekunder. Tumbuhan yang penting antara lain pulus (*Laportea stimulans*), kemlandingan (*Leucaena leucocephala*), pepaya (*Carica papaya*) dan pisang (*Musa sp*).

Selain itu makanan yang disukainya antara lain *Clochidion zeylanicum*, *Pesmodium umbellatum*, *Ficus septia*, *Lantana camara*, *Tournefortia*

Diameter cabang yang dimakan bervariasi antara 10 sampai 17 mm. Diameter pohon yang dicabut dengan akarnya atau yang dirobokkan umumnya bervariasi antara 10 sampai 15 cm, dari pohon tersebut cabang-cabangnya direnggutkan. Pohon dan semak belukar yang rebah seringkali tetap hidup, yang mengeluarkan pucuk-pucuk baru jika pucuk lama dipatahkan atau tumbuh terus dalam arah mendatar bila akar-akarnya tercabut. Ini semuanya menjadi tanda khas bagi kehadiran satwa tersebut; selain jejak, kotoran dan lain-lain (Hoogerwerf, 1970).

Sifat:

Waktu makan biasanya pagi dan sore hari. Aktivitas terhenti bila hari mulai panas, pada saat ini mereka beristirahat atau berkubang. Tidak merupakan hal yang luar biasa jikalau kubangan ditumbuhi oleh vegetasi yang rapat; tumbuhan berduri seperti rotan, salak, rahashas (*Nepenthes sp.*), paku rawa (*Acrostichum aureum*) dan lain-lain.

Apabila kubangan tersebut baru saja dikunjungi, dari jarak beberapa meter sudah tercium bau seperti bau setumpukan kotoran kuda yang masih segar. Juga ditempat-tempat lain, bau yang berasal dari urine dan bekas dengusan itu merupakan ciri khas dari kehadiran satwa tersebut (Hoogerwerf, 1970).

Hidup soliter, kadang-kadang dalam kelompok kecil terdiri dari dua (jantan dan betina) atau tiga ekor saja (jantan, betina dan anaknya). Tidak ada indikasi yang diperoleh untuk menyatakan berapa lama mereka berada bersama-sama dalam pasangan tersebut (Schenkel, 1969). Khusus untuk *Rhinoceros unicornis*, Gee (1952) menyatakan bahwa periode tersebut kurang lebih lima bulan.

Schenkel (1967) menulis, walaupun tiap-tiap individu bergerak secara sendiri-sendiri, telah berulang kali didapatkan adanya hubungan antara dua sampai empat individu; dimana jejak-jejaknya diketemukan pada lokasi yang sama yang luasnya terbatas, walaupun tidak bersama-sama datangnya; tetapi meninggalkan daerah tersebut pada saat yang sama. Hoogerwerf (1970) menyangkal akan adanya hubungan semacam itu. Ia menganggap bahwa mereka secara kebetulan berada dalam areal yang sama, karena kebutuhan akan makanan serta kubangan yang cocok. Ia juga mendapatkan bahwa suatu areal tertentu seringkali dikunjungi oleh beberapa badak pada malam yang sama; tetapi dalam semua kejadian, mereka berada dalam jarak 5 sampai 15 km.

Lekagul (1977) menambahkan bahwa badak Jawa adalah satwa yang soliter, walaupun pasangan dijumpai pada musim berkembang-biak. Dan mereka dapat menjelajah sampai sejauh 15-20 km dalam waktu 24 jam.

Mengenai hal yang bersangkutan dengan reproduksi, hanya sedikit sekali diketahui. Gee (1964) menyatakan bahwa *Rhinoceros unicornis* menjadi berahi setiap 46-48 hari, keadaan mana mungkin berlaku bagi *Rhinoceros sondaicus* (Lekagul, 1977). Selama periode 2 tahun, seekor betina dari *R. unicornis* di Whipsnade Park berada dalam keadaan estrus dalam interval

41 sampai 78 hari, lama estrus tersebut tidak lebih lama dari 24 jam. Seekor anak dilahirkan, setelah masa mengandung selama kira-kira 16 bulan. Bayi disusui paling tidak selama 1 tahun, mungkin juga 2 tahun. Kemungkinan seekor betina dewasa beranak, tidak lebih sering dari setiap 4 atau 5 tahun sekali. Betina menjadi dewasa pada umur 3-4 tahun, sedang jantan 6 tahun. Lama hidup dalam peliharaan bayi *R. unicornis* tersebut adalah 21 tahun (Lekagul, 1977).

#### Habitat:

Hutan hujan dataran rendah dan rawa-rawa, walaupun beberapa dijumpai pada ketinggian 1.000 m. Menyukai tempat-tempat yang rimbun dengan semak dan perdu yang rapat, menghindari tempat-tempat terbuka, terutama disiang hari. Bahwasanya badak Jawa telah lama punah dari daerah pegunungan di P. Jawa, sedangkan didataran rendah sebelah selatan masih terdapat sejumlah satwa yang tampaknya dapat mempertahankan eksistensinya; dari hal ini agaknya dapat diambil kesimpulan bahwa daerah pegunungan bukanlah habitat yang baik bagi badak Jawa.

#### Penyebaran:

Dahulu tersebar diseluruh Asia Tenggara, dari Burma sampai Malaya. Ada laporan yang menyebutkan bahwa mereka mungkin masih terdapat di Thailand dan Laos. Di Indonesia dahulu terdapat di Sumatra dan Jawa. Menurut Hoogerwerf (1970), pada suatu saat mereka pernah mendiami daerah pegunungan (Sanggabuana, Salak, Gede, Pangrango, Tangkuban Parahu, Papandayan, Galunggung, Ceremai, Slamet), yang dapat membentuk suatu populasi yang cukup besar. Selain itu tercatat juga populasi yang cukup besar disekitar Batavia (Jakarta).

Pada saat sekarang di Indonesia umumnya dianggap terbatas di Ujung Kulon, ditempat lain di Jawa serta Sumatra, telah punah (Zon, 1977). Walaupun demikian, beberapa peneliti berdasarkan fakta-fakta yang dapat dipercaya, menyatakan masih terdapatnya *Rhinoceros sondaicus* di Sumatra.

#### Status:

Dilindungi (1931). Hoogerwerf (1970) menyatakan bahwa jumlahnya pada tahun 1937, sekitar 20-25; pada tahun 1955 sekitar 30-35. Selanjutnya Hoogerwerf (1970) menyatakan bahwa Schenkel (1967) menaksir populasi rhinoceros sekitar 21-28 pada tahun 1967 dan 19-29 pada tahun 1968. Later (1969: 129) menaksir sekitar 24-25 dan 25-26, diantaranya tidak kurang dari 8-9 dan 5-6 anak dibawah 2 tahun.

*Dicerorhinus sumatrensis* (Fischer, 1814)

Badak Sumatra

#### Distribusi/khusus:

Indonesia:  
Sumatra: Sumbu badak.  
Kalimantan: Schimaru (Iban), Tembayungan (Murat), Camansur (Tegal),  
Tampak, Dampak (Dusun).

Malay: Badak kerbau, Badak tingiling.

351

Inggris:

Two-horned sumatran rhinoceros, Asiatic two-horned rhinoceros, Hairy rhinoceros.

Belanda:

Sumatraanse neushoorn.

Malaysia:

Badak berendam.

Identifikasi:

	<u>Harrison</u>	<u>Lekagul</u>	<u>van Balen</u>
Tg (mm)	1.100-1.400	1.000-1.400	
K & B (mm)	2.200	2.400-2.600	1.350
E (mm)	450- 500	650	2.480
Tkb (mm)	-	200- 220	320
Ta (mm)	-	-	-
Tk (mm)	500	-	-
B (kg)	1.000	900-1.000	-

Satwa ini adalah badak terkecil dan termasuk yang paling primitif dari segenap jenis-jenis badak yang hidup disaat ini.

Badak Sumatra yang muda ditutupi oleh rambut-rambut panjang dan halus, berwarna coklat dan pada satwa dewasa berubah menjadi rambut-rambut pendek dan kasar, berwarna hitam, dengan rambut panjang hanya terdapat pada permukaan mendatar dari ujung ekor (Lekagul, 1977). Rambut pada badak Sumatra lebih banyak dari pada jenis badak lainnya, yang terutama dapat terlihat pada bagian telinga, kaki serta rumbai-rumbai tebal diujung ekor (Harrison, 1974).

Kulit cukup tebal, walaupun lebih tipis jika dibandingkan dengan kulit badak Jawa; mempunyai lipatan kulit yang kurang jelas yang melintang dibelakang pundak.

Warna kuning coklat keabu-abuan sampai hitam dengan bagian bawah tubuh, bagian dalam kaki serta bibir berwarna merah daging.

Cula terdapat pada bagian hidung, tebal dan besar pada pangkalnya, lebih ramping sebelah atas, dan bagian ujung melengkung sedikit kearah belakang.

Pada jantan tua, seluruh permukaan hidung dapat menjadi kumpulan dari tanduk, dengan satu atau dua tambahan cula. Cula depan panjangnya kira-kira 250 mm, cula belakang 100 mm. Cula belakang pada betina kadang-kadang hanya berupa penebalan tanduk pada kulit belaka (Lekagul, 1977).

Makanan:

Daun-daun dan ranting-ranting muda dengan merobohkan anakan pohon (Banks, 1931). Lebih dari setengah jumlah jenis tumbuhan yang dimakan

telah diidentifikasi sebagai tumbuhan yang hidup di hutan-hutan sekunder, ditepi-tepi hutan atau pinggir sungai. (Lekagul, 1977). Buah-buahan yang digemari adalah jenis-jenis mangga hutan (*Mangifera* sp). Pada musim buah tersebut, kotoran badak dapat berisi penuh dengan biji mangga.

Sifat:

Seringkali merobohkan anakan pohon yang diikuti oleh suara yang gaduh (Banks, 1931). Anakan pohon juga suka dililit dibelakang cula depan untuk kemudian diputar-putar sampai sekitarnya penuh dengan lumpur. Hal ini dapat menjadi tanda atas kehadiran satwa tersebut, selain terdapatnya petak-petak luas yang kosong akibat pohon yang rubuh serta semak belukar yang terinjak-injak. Mereka mempunyai indra penciuman yang baik. Menyengangi lembah-lembah yang sempit, tempat-tempat yang curam serta pinggir sungai. Sering berkubang sebagaimana halnya badak Jawa.

Tingkah laku sosial dari *sumatrensis* sedikit berbeda dengan *sondaicus*. Pada jenis ini, daerah jelajah betina lebih terbatas dari pada sang jantan. Banyak bukti menunjukkan bahwa badak Sumatra ini cenderung untuk mempergunakan jalan rintis yang sama yang sudah pernah dilaluinya serta mempergunakan kubangan yang sama untuk waktu yang cukup lama.

Jika seekor betina mendiami teritorial tertentu, si jantan yang berkelana akan mengunjungi betinanya dalam waktu-waktu tertentu yaitu pada musim kawin (Lekagul, 1977). Seekor anak dilahirkan setelah masa kehamilan sekitar 7-8 bulan.

Habitat:

Hutan pegunungan selama musim hujan. Setelah itu mereka turun ke dataran rendah. Di Sumatra terbatas di daerah pegunungan (Zon, 1977). Menurut Borner (1974) badak yang terdapat di Propinsi Aceh terdapat di hutan primer daerah pegunungan dan hutan lumut (1.100-1.900 m).

Penyebaran:

India Utara, Burma, Thailand, Malaya, Borneo.  
Di Indonesia: ssp *sumatrensis* (Fischer, 1814): Sumatra.  
ssp *harrisoni* Grover, 1965: Kalimantan.

Status:

Dilindungi, 1931. Di Sumatra jumlahnya kurang dari 100, di Kalimantan statusnya tidak diketahui (Zon, 1977). Dalam penelitiannya di Sumatra, Borner mendapatkan bahwa di Gunung Leuser badak Sumatra tersebut terkonsentrasi ditengah-tengah suaka alam. Dan di propinsi Aceh tersebut hanya di Gunung Leuser dapat dijumpai jejak, kubangan dan tempat mengasin. Berdasarkan dari jejak-jejak satwa dan data ekologi, diperkirakan jumlahnya sekitar 40-50 ekor (Borner, 1974). Populasi yang sangat kecil dijumpai di hulu Sungai Bohorok; dan dalam jumlah yang sedikit dibagian utara SS I (Borner, 1975).